



Journal Homepage: - journal.stkipm-bogor.ac.id/index.php/pascho

FASCHO : Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan

Article DOI:.....
DOI URL:.....



**IMPLEMENTASI KECERDASAN JAMAK (MULTIPLE INTELEGENCES)
PADA MODEL PEMBELAJARAN BCCT ATAU SENTRA
PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

Irna

STKIP Muhammadiyah Bogor

irnasyahrial73@gmail.com

Manuscript Info

Manuscript History

Received: 12 April 2020

Final Accepted: 16 April 2020

Published: 17 April 2020

Keywords:

creativity center, multiple intelligences, BCCT

Abstract

Multiple intelligences are instructions of Indonesian National Anthem, Indonesia Raya, "... "Bangunlah Jiwanya, Bangunlah badannya, untuk Indonesia Raya"". To construct multiple intelligences must to be done from childhood, because this is gold periode. The implementation of multiple intelligences in BCCT or Center learning model in childhood education consist of linguistic, logical mathematic, musical, bodily kinesthetic, spatial, interpersonal, intra personal, naturalistic, extensional and spiritual intelligence. These intelligences are implemented in playing activities in centers or BCCT (Beyond Centers and Circle Time) learning model which consist of Block Center, reading and calculating center , creativity center, micro and macro role play center, praying center and natural center.

Pendahuluan

Pembangunan sumber daya manusia Indonesia, sebagaimana diamanatkan dalam lagu kebangsaan Indonesia Raya adalah "Membangun badannya dan membangun jiwanya". Membangun secara utuh baik fisik maupun mental secara menyeluruh. Bila ada salah satu yang terabaikan, tentunya kan berakibat terjadinya ketimpangan atau ketidakseimbangan dalam pertumbuhan dan perkembangan dan lebih jauh dapat berakibat generasi yang dihasilkan tentunya tidak akan memiliki kemampuan optimal dalam menghadapi tantangan zaman.

Dalam pendidikan anak usia dini dewasa ini, banyak ditemukan stimulus yang diberikan di lembaga PAUD cenderung bersifat akademis dan hanya terfokus pada satu atau dua kecerdasan saja dan banyak ditemukan pengajaran hanya berfokus pada kegiatan "calistung" atau membaca, menulis dan berhitung. Dalam kegiatan "calistung" ini lebih banyak menstimulus kecerdasan akademik

dan bahasa dalam arti sempit namun kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan proses eksplorasi sehingga kreatifitas anak kurang tergal. Untuk itu perlu kiranya dicari strategi pembelajaran yang menarik yang dapat mengeksplorasi semua aspek kecerdasan secara lebih optimal. Salah satu bentuk model pembelajaran cukup optimal mengeksplorasi kecerdasan jamak adalah model pembelajaran sentra atau BCCT. Dalam modal pembelajaran sentra, anak dapat bermain di sentra-sentra kegiatan yang berusaha memfasilitasi kegiatan anak dengan alat bermain yang memadai untuk aktifitas belajar anak.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library Research) yaitu dengan melakukan kajian literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Pnelurusan terhadap

berbagai literature terkait kecerdasan jamak, model pembelajaran sentra PAUD

Kecerdasan Jamak

Kecerdasan merupakan kemampuan tertinggi berfikir manusia. Kata kecerdasan diambil dari akar kata cerdas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kecerdasan merupakan perihal cerdas, intelegensia. Yang bermakna kesempurnaan perkembangan akal budi seseorang manusia untuk berfikir, seperti kepandaian dan ketajaman berfikir. Jadi kecerdasan merupakan ungkapan dari cara berfikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas untuk belajar.

Kecerdasan jamak (*multiple intelligence*) adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu (Gardner, 1999; 27-46, dalam Nurani, 2010).

Keseimbangan pembangunan sumber daya manusia ini, terutama dalam dunia pendidikan anak usia dini dapat dilakukan dengan menstimulus semua aspek kecerdasan yang dikenal dengan kecerdasan jamak atau *multiple intelligences*. Howard Gardner, pencetus teori kecerdasan jamak menyebutkan tujuh jenis kecerdasan, belakangan menambah tiga jenis kecerdasan sehingga menjadi sepuluh kecerdasan. Tujuh kecerdasan yang mula-mula diidentifikasi Gardner adalah Kinestetik, verbal-linguistik, musical, logic-matematik, spasial, interpersonal dan intraperpersonal. Tiga kecerdasan yang belakangan dimasukkan Gardner adalah Naturalistik, ekstensional dan spiritual (Massardi, Yudhistira dan Siska, YM, 2012, H. 47-48).

Linguistic intelligence (Kecerdasan berbahasa). Menurut Wisniarti dan Saleh, M (2010, H19-20), *linguistic intelligence* adalah kemampuan berbicara secara lisan dan tulisan untuk mencapai beberapa tujuan. Contoh orang yang memiliki kecerdasan ini adalah pengacara, presenter, pengarang dan lain-lain. Otak yang bertanggung jawab untuk kecerdasan ini adalah *broca area*. Ornat yang mengalami kerusakan di daerah ini membuat kesulitan dalam meletakkan kata demi kata bersama menjadi satu kalimat walaupun dapat mengerti arti kata-kata tersebut.

Selanjutnya Kasali, R (2019, H.291) menulis bahwa kemampuan verbal dan menulis yang hebat

tidak mungkin bisa dilakukan oleh orang-orang yang tidak cerdas. Dari situlah lahir konsep kecerdasan bahasa atau *linguistic*. Itu meliputi kemampuan *syntax* (struktur bahasa), *phonology* (suara bahasa), *semantic* (makna bahasa) dan *pragmatic* (penggunaan bahasa).

Kecerdasan linguistik yang berkembang baik, bisa muncul dalam bentuk minat dan perhatian seseorang pada olah kata, hubungan kata-kata, sintaksis, keindahan dan substansi gaya bahasa baik lisan maupun tulisan. Kecerdasan linguistik menjadi elemen paling jelas dalam satu karya tulis yang baik. Manifestasi kecerdasan linguistik juga bias dilihat pada kemahiran dalam permainan kata, bahkan termasuk mengisi teka-teki silang (Massardi, Y dan Siska. 2012. H49-50).

Jadi kecerdasan *linguistic* merupakan kecerdasan seseorang dalam mengolah susunan kata dan kedalamannya dalam kalimat yang bisa terlihat dari kemampuan seseorang berkomunikasi dengan baik dalam bentuk komunikasi lisan maupun secara tertulis.

Kecerdasan Logik-Matematik (*Logical Mathematical Intelligence*), Armstrong (2000:2) berpendapat bahwa kecerdasan logis-matematis adalah kecerdasan dalam hal angka dan logika. Kecerdasan ini melibatkan keterampilan mengolah angka atau kemahiran menggunakan logika atau akal sehat (Nurani, 2010:58)

Menurut Widarmi dan Wijana (2016:1.16), kecerdasan logika matematika dapat dirangsang dengan kegiatan berhitung, membedakan bentuk, menganalisa data dan bermain dengan benda-benda. Memudahkan anak mampu membuat kategori, mengajukan pertanyaan, melakukan percobaan dan memahami segala sesuatu. Ditambahkan oleh Arifin, C (2016 : 32) bahwa kecerdasan matematis adalah kemampuan dalam menganalisis masalah yang bersifat logis matematis dan menginvestigasi masalah secara ilmiah. Kemampuan ini melibatkan sejumlah bagian pusat berfikir di otak.

Sementara itu menurut Yudhistira dan Massardi, S (2012: 50), kecerdasan logic-matematik tampak secara khusus terlibat dalam pemecahan masalah, dan dalam menangkap, menguraikan, dan menunjukkan implikasi-implikasi sebab akibat dari satu peristiwa. Selanjutnya Yudhistira menambahkan bahwa kecerdasan logis-matematis tumbuh dari kemampuan menggunakan benda-benda, menjadi kemampuan berfikir secara konkrit tentang benda-benda itu. Selanjutnya,

kemampuan berkembang kearah berfikir formal, mengenal hubungan-hubungan benda, tanpa melihat benda itu lagi

Jadi kecerdasan logik matematik merupakan kecerdasan yang memperlihatkan kemampuan seseorang dalam menganalisis masalah secara logis. Dapat mengaitkan hubungan sebab akibat dan mencari alternative solusi pemecahan masalah. Kemampuan memperhitungkan secara cermat tidak hanya dalam kalkulasi angka-angka, tetapi juga ketajaman dalam memperhitungkan strategi dan penguasaan masalah.

Kecerdasan visual-spasial. Ada yang menyebut juga sebagai kecerdasan ruang. Merupakan kemampuan untuk mengorganisasikan dan memanipulasi gambar dan ruangan yang lebar, seperti navigator, pilot, peain catur, arsitek, grafis dan lain-lain. Kemampuan ini diproses oleh hemisfer bagian belakang. Kerusakan otak bagian dapat mengganggu kemampuan mengenali jalan/arah atau mengenali wajah (Tamim, W dan Saleh, M, 2010:20)

Amstrong (2002:3). Berpendapat bahwa visual spasial merupakan kemampuan untuk mevisualisasikan gambar di dalam pikiran seseorang. kecerdasan ini digunakan anak untuk berpikir dalam bentuk visualisasi dan gambar untuk memecahkan sesuatu masalah atau menemukan jawaban. Campbell, Campbell dan Dickinson (2002:112-136) menjelaskan bahwa tujuan materi program dalam kurikulum yang dapat mengembangkan kecerdasan spasial, antara lain penayangan video, gambar, menggunakan model (modeling), dan atau diagram (Sujiono, 2010:58).

Menurut Widjana, W.D (2016:1.16), kecerdasan visual-spatial (visual-spatial intelligence) yaitu kemampuan ruang yang dapat dirangsang melalui bermain balok dan bentuk-bentuk geometri, melengkapo puzzle, menggambar, melukis, menonton film, maupun bermain dengan daya khayal (imajinasi). Kecerdasan visual-spasial memudahkan anak mengingat apa yang dilihat, mampu membaca peta dan mahir dalam hal warna dan gambar.

Jadi kecerdasan visual-spasial merupakan kecerdasan yang terkait dengan kemampuan seseorang untuk mengenali ruang, bentuk dan juga jarak. Kecerdasan ini bisa distimulus dengan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan ruang, jarak, bentuk berbagai dimensi ataupun gambar. Berbagai kegiatan yang dapat menstimulus kecerdasan visual spatial antara lain bermain

balok dan lego, bermain peran, bermain puzzle dan lain-lain.

Kecerdasan musical (Musical intelligence), merupakan kemampuan penampilan (performance), komposisi dan pearsiasi bentuk-bentuk musik. Bagian otak yang memproduksi kemampuan di bidang musik terletak di otak bagian kanan (Kasali, R. 2019: 296).

Menurut Widjana, W(2016:1.16) kecerdasan musical (musical/rhythmic intelligence), dapat dirangsang melalui irama, nada, birama, berbagai bunyi dan bertepuk tangan. Memudahkan anak untuk dapat mengingat melodi, tempo, memainkan alat music dan suka bernyanyi atau berdendang. Ditambahkan oleh Massardi dan Yudhistira (2012:56) bahwa kecerdasan musik tidak melulu berhubungan dengan vocal dan alat music berbasis notasi. Memainkan alat music perkusi dengan panjang pendek ketukan yang teratur juga memerlukan kecerdasan musical. Bahkan permainan tepuk tangan berirama adalah aktivitas yang memerlukan kecerdasan musical.

Jadi kecerdasan music adalah kecerdasan seseorang yang terkait dengan kemampuan menghasilkan suara dan nada yang indah dan dapat didukung dengan kemampuan menampilkannya dalam bentuk performance yang indah. Kecerdasan music tidak sepenuhnya berkaitan dengan lagu. Kemampuan untuk menghasilkan suara dengan nada atau irama yang teratur sehingga terdengar indah juga merupakan bentuk dari kecerdasan bermusik.

Kecerdasan kinestetik. Amstrong (20002:3) berpendapat bahwa kecerdasan kinestetik atau kecerdasan fisik adalah suatu kecerdasan di mana saat menggunakannya seseorang mampu trampil menggunakan anggota tubuhnya untuk melakukan gerakan seperti berlari, menari, membangun sesuatu melakukan kegiatan seni, dan hasta karya (Sujiono, 2010:59). Ditambahkan oleh Chandrawati, A (2013: 33), kecerdasan fiik merupakan kemampuan seluaruh bagian anggota tubuh untuk menyelesaikan masalah atau melakukan suatu gerak yang enghasilkan produk (pertunjukan), contoh: penari, atlet, actor, dokter bedah, mekanik, dan lain-lain. Kemampuan ini diproduksi oleh kortex dikedua belahan otak (hemisphere).

Menurut Wijana, WD, et al (2016 : 1.16), kecerdasan kinestetik (bodily/kinesthetic intelligence) dapat dirangsang melalui kegiatan

olah raga atau seni melalui gerakan tubuh, seperti menari dan senam. Memudahkan anak untuk dapat memiliki tubuh yang lentur, dapat mengekspresikan kemampuan olahraga atau seni melalui tubuh dan mahir dalam melakukan gerakan motoric halus.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan kinestetik atau kecerdasan fisik merupakan suatu bentuk kecerdasan yang menitikberatkan pada kemampuan olah tubuh melakukan atau menghasilkan gerakan atau aktifitas fisik. Kecerdasan kinestetik ini meliputi baik aktifitas yang motorik kasar ataupun aktifitas motoric halus.

Kecerdasan Interpesonal. Kecerdasan interpersonal atau interpersonal inteelligence adalah kemampuan seseorang untuk mengerti maksud, motivasi dan hasrat orang lain serta secara konsisten bekerja efektif dengan orang lain walaupun semua tidak begitu tampak. Contoh : guru, politikus, orang-orang yang bekerja di klinik atau perawat, penjual dan pemuka agama. Bagian otak yang memegang peranan mdalam hal ini adalah lobus frontal (Cortex bagian depan). Kerusakan daerah ini menyebabkan perubahan besar pada personality, dan orang tersebut seolah-olah menjadi orang lain (Saleh, M dan Wismiarti, 2010:20).

Menurut Wijana, W et al (2016 : 1.17), kecerdasan interpersonal (interpersonal intelligence) yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia (berkawan) yang dapat dirangsang melalui bermain bersama, bekerja sama, bermain peran, memecahkan masalah dan memecahkan konflik. Memudahkan anak-anak untuk memahami orang lain, mampu memimpin dan mengorganisasi orang-orang, mempunyai banyak teman, sering diminta mengambil keputusan oleh orang lain, menjadi penengah dalam konflik dan senang bergabung dalam kelompok.

Jadi kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Mampu mempengaruhi orang lain, mengarahkan orang lain, bekerjasama dengan orang lain serta memimpin orang lain.

Kecerdasn intrapersonal. Kecerdasn intrapersonal terkait dengan kemampuan untuk mengertdi diri sendiri. Misalnya keinginan, maksud maupun ketakutan. Juga bisa memanfaatkan informasi untuk mengatur kehidupannya sendiri (self regulator). Pusat otak yang mengatur kemampuan intra personal ini ada di frontal lobe. Kerusakan

pada bagian bawah frontal lobe menyebabkan irritability atau euphoria, sedangkan jika terjadi kerusakan bagian atas dapat mengakibatkan apatis, lamban, dan ragu-ragu.

Amstrong (2002:4) di dalam Sujono (2010 : 60) berpendapat bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk berpikir secara reflektif, yaitu mengacu kepada kesadaran reflektif mengenai perasaan dan proses pemikiran itu sendiri. Adapun kegiatan yang mencakup kecerdasan ini adalah kecerdasan berpikir

Jadi kecerdasan intra personal merupakan kecerdasan yang menggambarkan kemampuan seseorang dalam hal manajemen diri sendiri. Bagaimana seseorang mampu mengelola emosinya untuk meningkatkan kompetensi diri dan mengoptimalkan potensi diri yang dimilikinya serta menjadi individu yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

Model Pembelajaran BCCT atau Sentra

Sentra, yang dikenal juga dengan sebutan Lebih Jauh tentang Sentra dan Waktu Lingkaran (Beyond Centers and Circle Time atau BCCT), adalah konsep pembelajaran anak usia dini yang resmi diadopsi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia sejak tahun 2004. Sistem sentra diadopsi dari Cretive Pre School, Tallahaase, Florida, AS. Sistem ini pertama diadopsi oleh sekolah Al Falah yang dipimpin oleh drg. Wismiarti.

Secara sederhana, sentra diartikan sebagai suatu wadah yang disiapkan guru bagi kegiatan bermain anak. Melalui serangkaian kegiatan bermain tersebut, guru mengalirkan materi pembelajaran yang telah disusun dalam bentuk Lesson-plan. Rangkaian kegiatan tersebut harus saling berkaitan dan saling mendukung untuk mencapai tujuan belajar harian, dan tujuan belajar pada sentra pada hari yang sama. Setiap sentra memiliki center point dan semua mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah direncanakan tim guru.(Saleh, M, dan Wismiarti, 2010 :1).

Selanjutnya menurut Mursid (2017:155), metode pembelajaran yang bersinergis dengan strategi pembelajaran sambil bermain adalah metode pembelajaran BCCT (Beyond Center and Circle Time) atau pendekatan sentra dan saat lingkaran. Metode BCC sendiri lahir dari serangkaian pembahasan di Creative Center for Childhood Research and Trainiing (CCCRT) di Florida, Amerika Serikat. CCRT meramu kajian teoritik

dan pengalaman empiric dari berbagai pendekatan. Dari Montessori, Highscope, Head Start, dan Regio Emilia. CCCRT dalam kajiannya telah diterapkan di Creative Pre School selama lebih dari 33 tahun, baik untuk anak normal ataupun anak dengan kebutuhan khusus. Metode BCCT ini merupakan pengembangan dari Metode Montessori, Highscope dan Regio Emilia.

Sentra bisa diartikan sebagai sebuah wadah yang abstrak tempat guru menyediakan berbagai macam kegiatan yang mengalirkan materi yang sudah direncanakan kepada anak. Guru menata banyak alat dan bahan yang sesuai dengan tema yang dirancang guru dan tertera pada rencana pembelajaran (lesson plan), sehingga bila anak bermain dengan alat dan bahan yang sudah ditata tersebut, maka anak akan belajar sesuai rencana. Tiap sentra mempunyai tujuan yang menjadi pusat kegiatan main anak. (Arifin, C. 2013:5-6).

Pada setiap sentra anak belajar mengeksplorasi dengan mempergunakan seluruh kemampuan melalui berbagai alat yang mendukung perkembangannya main sensorimotor, main simbolik (main peran) dan main pembangunan (cair dan terstruktur). (Saleh, M dan Wismiarti (2010:15)).

Yudhistira dan Massardi, S (2012:119) menjelaskan 7 sentra yang dapat dilaksanakan yaitu : Sentra persiapan (Keaksaraan/Calistung), sentra seni (Kreatifitas, imajinasi, motoric kasar, motoric halus), sentra bahan alam (fisika, sensorimotor), sentra balok (konstruksi, geometri, matematika, akuisisi, keseimbangan), sentra Imtaq (ritual dan dasar-dasar keberagamaan), sentra main peran besar dan sentra main peran kecil (pengenalan profesi, daya hidup, imajinasi, perencanaan, presentasi, kepemimpinan).

Sentra Persiapan; sentra persiapan bisa dimaknai sebagai wahana untuk membangun keaksaraan anak. Itu sebabnya sentra persiapan ada yang menyebut sentra persiapan dengan nama sentra keaksaraan (Literacy Center) atau calistung (baca, tulis dan hitung). Sentra persiapan diadatkan dengan satu pemahaman bahwa kemampuan keaksaraan anak tidak muncul begitu saja secara alamiah, tapi melalui serangkaian kegiatan terencana yang dirancang secara cermat dan terukur, sesuai dengan tahapan perkembangan otak anak. (Yudhistira dan Massardi, S (2012:130))

Sentra Balok: Sentra balok memiliki peran yang strategis dalam pembelajaran anak usia dini

karena melibatkan banyak aspek kemampuan anak. Kemampuan fisik anak terasah melalui proses aktual mengambil, membawa dan menyusun balok (kecerdasan kinestetik). Di sentra ini anak juga belajar mengenal bentuk-bentuk dan menuangkan ide-ide konsep ruangnya (kecerdasan spasial) dengan perhitungan-perhitungan tertentu (kecerdasan logic-matematik). (Yudhistira dan Massardi, S (2012:141)).

Sentra Seni; Sentra seni menitikberatkan pada kemampuan anak dalam berkreasi dan mengajak anak menciptakan berbagai kreasi untuk menghasilkan sebuah karya. Sentra ini mampu memberikannya kesempatan pada anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen dengan berbagai bahan dan alat seni, sebagai sarana untuk menuangkan ide, pikiran, dan pengetahuannya. Sehingga keterampilan motoric halus dan kreatifitasnya dapat terus dibangun. (Yudhistira dan Massardi, S (2012:153)).

Sentra Bahan Alam; Sentra bahan alam merupakan tempat anak bereksplorasi dengan bahan-bahan alam yang ada sekitarnya. Dengan eksplorasi, anak berkesempatan memegang, menyentuh, merasakan bahan-bahan alam dengan inderanya. Inilah sentra utama yang menyediakan kesempatan kepada anak sejak dini menemukan pengetahuan dan konsep tentang sains. Dengan karakter belajarnya yang berproses melalui bermain, anak usia dini adalah ilmuwan dan peneliti. Sentra bahan alam merupakan sentra utama untuk memenuhi kebutuhan sensorimotor anak. Kebutuhan sensorimotor terpenuhi bila anak berhubungan langsung dengan aneka bahan dan alat permainan, baik di dalam maupun di luar ruangan. Anak-anak dapat melihat langsung hubungan sebab akibat yang terjadi pada benda dari yang bersifat cair, kental maupun padat. (Yudhistira dan Massardi, S (2012:167)).

Sentra Keimanan dan Ketaqwaan (Imtaq); sentra imtaq mengalirkan sikap-sikap mulia dari asmaul husna, tujuh kecerdasan jamak dan lima domain perkembangan (Aestetik, kognisi, Afeksi, bahasa, social, dan psikomotor). Sentra imtaq memberikan bingkai setiap kegiatan main anak dengan pengetahuan tentang dan rujukan pada—nilai moral yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadits. (Yudhistira dan Massardi, S (2012:195)).

Sentra main Peran; Main drama atau main peran merupakan tahapan alamiah yang muncul pada anak setelah anak memiliki pengalaman yang cukup dalam main fungsional (sensorimotor) dan

main pembangunan. Pada tahapan main peran, anak berlatih untuk memainkan peran-peran kehidupan, belajar menegosiasikan ego dan menemukan konsep-konsep tentang hisap bersama orang lain. Sentra main peran merupakan wahana bagi anak untuk menemukan konsep-konsep tentang aturan main, tentang nilai-nilai kehidupan, juga belajar menghadapi dan memecahkan masalah dalam hidupnya. Sentra main peran diadakan dengan satu pemahaman bahwa, manusia dapat membangun kemampuan diri menghadapi dan memecahkan masalah dalam hidupnya dengan ujicoba-ujicoba serta perencanaan

Pengembangan Kecerdasan jamak dalam model pembelajaran sentra

Stimulasi kecerdasan jamak bagi anak usia dini sangat dimungkinkan dalam pembelajaran dengan pendekatan BCCT. Hampir semua kecerdasan jamak dapat distimulus dalam setiap sentra, walaupun ada kecerdasan tertentu yang lebih dominan di satu sentra tertentu.

Stimulasi berbahasa atau kecerdasan linguistic akan lebih dominan ditemukan pada sentra bermain peran. Pada sentra bermain peran anak saling berinteraksi dengan temannya sesuai dengan peran yang dimainkannya. Banyak dialog terjadi antar pemain saat mereka memainkan perannya masing-masing. Misalnya anak yang berperan sebagai ibu akan bercakap-cakap dengan anak yang berperan sebagai ayah dan lain-lain. Selain di sentra peran, di sentra lain juga anak akan banyak terlibat percakapan dan interaksi dengan temannya saat bermain, seperti di sentra Balok anak akan terlibat bercakap-cakap dengan temannya saat mereka membangun dengan balok bersama-sama. Di sentra-sentra yang lain juga anak banyak bisa terlibat berkomunikasi dengan temannya karena kegiatan main dirancang untuk beberapa kesempatan main untuk setiap satu jenis main yang disediakan guru. Sementara itu untuk stimulasi keaksaraan lebih banyak terlihat di sentra persiapan karena sentra persiapan memang lebih banyak untuk persiapan anak dalam kegiatan membaca menulis berhitung dengan metode bermain. Namun di sentra lain pun sebetulnya kegiatan penunjang keaksaraan juga dilakukan anak seperti saat anak menuliskan nama bangunan yang dibangunnya, anak menuliskan nama benda-benda yang dijual di sentra peran dan anak memberi nama benda yang dilukisnya di sentra bahan alam dan lain-lain.

Kecerdasan anak-anak tentang sains dan naturalis terlihat lebih menonjol di sentra bahan alam dimana untuk pembelajaran bahan yang digunakan adalah bahan-alami baik berbentuk padat maupun cair seperti daun-daun, tanah, pasir, batu, air, tanaman dan lain-lain.

Stimulasi untuk kecerdasan logika matematika dapat dilakukan di semua. Di sentra persiapan dengan kegiatan membilang, membandingkan, mengenal bentuk dll. Di sentra balok dengan kegiatan mengenali bentuk, ukuran, perbandingan presisi dsb. Di sentra bahan alam dengan kegiatan menakar, mengenal sifat benda, mengukur benda dan lain-lain. Di sentra peran besar anak mengenal beragam benda dan fungsinya serta menggunakan untuk kegiatan bermain peran sampai kepada memahami problem solving dalam permasalahan keseharian. Di sentra imtaq mengenal anak mengenal problem solving dikaitkan dengan hubungan antar sesama manusia dan juga hubungan dengan sang pencipta. Di sentra seni dan kreatifitas anak mengimplementasikan konsep logika matematika mengenai ukuran, bentuk, warna, fungsi dll dan menjadikannya menjadi sebuah hasil karya serta bentuk-bentuk kreasi anak.

Untuk stimulasi kecerdasan interpersonal terlihat lebih menonjol di sentra bermain peran. Karena dalam bermain peran interaksi sesama teman yang bermain peran mutlak diperlukan dan menjadi keharusan. Anak-anak belajar memahami karakter temannya dalam bermain peran. Anak-anak dengan dukungan yang diberikan guru akan belajar saling mengerti, saling bekerja sama, saling mendukung, saling menghargai dan saling melengkapi agar kegiatan main peran yang mereka lakukan bisa berlangsung dengan baik. Pengembangan kecerdasan interpersonal juga dapat distimulus di sentra lainnya seperti di sentra Imtaq, sentra persiapan, sentra seni, sentra bahan alam, sentra balok. Dalam permainan di setiap sentra anak diarahkan dalam permainan mengenal konsep bagaimana menghargai sesama teman, saling bergantian dalam menggunakan APE dan bahan bermain, bekerja bersama membuat proyek kegiatan, sabar menunggu kesempatan untuk pindah ke satu permainan yang masih dimainkan oleh temannya.

Stimulasi kecerdasan intrapersonal adalah diarahkan agar anak mengerti dirinya sendiri, mempunyai kepercayaan diri, menghargai hasil karyanya sendiri sehingga anak terhindar dari rasa rendah diri. Untuk membangun rasa percaya diri

anak ini, guru berperan untuk meningkatkan intrapersonal anak dengan memberikan motivasi dan penghargaan pada setiap karya anak sehingga anak akan terdorong untuk lebih percaya diri. Selain itu guru juga penting memberikan penguatan agar anak menjadi pribadi yang ulet dan tidak gampang menyerah. Misalnya saat anak bermain di senra balok membangun suatu bangunan yang membutuhkan tahapan dan proses kerja yang tidak mudah. Guru bisa memotivasi untuk anak terus berusaha menuntaskan membangun walaupun mungkin anak mengalami kegagalan bangunannya roboh dan lain-lain. Demikian juga di sentra yang lain, guru memiliki kesempatan yang luas untuk membangun kecerdasan intra personal anak dengan memberikan penguatan-penguatan saat anak melakukan kegiatannya.

Selain dengan kegiatan berolahraga, pengembangan kecerdasan kinestetik siswa dalam pembelajaran model sentra sangat mungkin dapat dilakukan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Penataan lingkungan main memungkinkan anak untuk berpindah dari satu posisi setelah selesai mengerjakan satu kegiatan ke meja/posisi tempat mengerjakan kegiatan berikutnya. Namun anak juga harus bisa mengontrol gerakan dirinya agar tidak mengganggu kegiatan ataupun hasil karya teman yang dilewatinya. Pengembangan kinestetik anak dalam pembelajaran seperti di sentra balok juga dimungkinkan saat anak bolak-balik membawa balok secara bertahap sesuai kebutuhannya dari rak penyimpanan, mengangkatnya, serta berjalan menuju alas penyusunan balok dan juga menyimpan balok kembali ke tempatnya setelah selesai bermain.. Hal ini dilakukan anak berulang-ulang. Dalam proses tersebut, anak tidak hanya menggerakkan tangan dan kakinya, tetapi juga melakukan gerakan membungkuk, jongkok dan lain-lain, sehingga membangun kekuatan ototnya.

Implementasi kecerdasan Spasial anak pada model pembelajran sentra dapat dilakukan di semua sentra pembelajaran. Cakupan kecerdasan visual spasial sangat luas. kecerdasan visual-spatial (visual-spatial intelligence) yaitu kemampuan ruang yang dapat dirangsang melalui bermain balok dan bentuk-bentuk geometri, melengkapi puzzle, menggambar, melukis, menonton film, maupun bermain dengan daya khayal (imajinasi). Kegiatan-kegiatan ini dapat dilakukan anak; di sentra balok terutama untuk membuat bangun dimensi tiga dengan balok; di sentra persiapan dengan permainan bentuk

geometri, puzzle dan menggambar; di sentra imtaq dengan membangun balok masjid dan bermain maket kegiatan wudhu, sholat, ka'bah, puzzle dll; di sentra seni dan kreatifitas membuat berbagai bentuk dan warna; di sentra bahan alam dengan kegiatan melukis dan membentuk aneka macam bentuk saat bermain pasir dan playdough; di sentra peran anak berimajinasi dan menggunakan berbagai bentuk alat dan bahan.

Implementasi kecerdasan musik dalam sentra pembelajaran. Pada dasarnya kecerdasan musik terstimulus hampir di setiap kegiatan yang dilaksanakan pada semua sentra pembelajaran. Karena metode pembelajaran musik lewat kegiatan bernyanyi merupakan metode pembelajaran utama yang digunakan di PAUD. Dalam membelajarkan anak tentang suatu tema biasanya disampaikan lewat lagu-lagu pendukung tema, termasuk juga lewat kegiatan bermain aneka tepuk. Nyanyian, tepuk tangan, ritme dan ketukan yang menyenangkan secara tidak langsung merangsang kecerdasan musikal anak.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dari penjelasan mengenai pengembangan kecerdasan jamak pada pembelajaran PAUD dengan model pembelajaran sentra dapat terlihat bahwa ketujuh kecerdasan jamak (multiple intelligence) yang digagas oleh Howard Gardner dapat lebih optimal diimplementasikan dalam model pembelajaran sentra. Tujuh kecerdasan yang disampaikan Howard Gardner yaitu kecerdasan linguistik atau bahasa, kecerdasan bodily kinestetik, kecerdasan spasial, kecerdasan logika matematika, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan musikal. Dengan pembelajaran model sentra yang terdiri dari sentra persiapan, sentra balok, sentra imtaq, sentra bahan alam, sentra seni dan kreatifitas, dan sentra peran sangat memungkinkan untuk melakukan stimulasi kecerdasan jamak ini. Dengan menerapkan model pembelajaran sentra dalam pembelajaran di PAUD diharapkan kecerdasan jamak dapat lebih optimal pengimplementasiannya.

Saran

Beberapa saran dan rekomendasi untuk implementasi kecerdasan jamak dalam pembelajaran PAUD model sentra adalah :

1. Perlu penyebarluasan konsep kecerdasan jamak dan konsep pembelajaran model sentra secara lebih luas agar sekolah dan guru dapat mengimplementasikan kecerdasan jamak ini dalam model pembelajaran sentra di sekolah.

2. Sekolah perlu untuk memberikan pemahaman kepada semua pihak termasuk kepada orang tua tentang pentingnya implementasi kecerdasan jamak dalam pembelajaran sehingga pembelajaran tidak hanya terfokus pada pembelajaran ‘calistung’.

Daftar Pustaka

Arifin, C. 2013. Panduan pembelajaran PAUD Berbasis Masjid Model Sentra. Badan Pembina Taman Kanak-kanak Islam (BPTKI) Dewan Masjid Indonesia (DMI), Jakarta/

Kasali, Rheinald. 2019. Sentra. Membangun Kecerdasan dan Kemampuan Anak sejak Usia Dini, demi Masa Depan yang Cemerlang. Mizan, Jakarta.

Mursid. 2017. Pengembangan Pembelajaran PAUD. PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.

Saleh, M., dan Wismiarti. 2010. Panduan Pendidikan Sentra untuk PAUD. Sentra Balok. Pustaka Al Falah, Jakarta.

Sujiono, Y.N., dan Sujiono, B. 2010. Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak. Indeks, Jakarta.

Wijana, DW. 2016. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Terbuka, Tangerang.

Yudhistira dan Massardi, Siska. 2012. Pendidikan Karakter dengan Metode Sentra, Revolusi Pendidikan Anak Usia Dini. Media Pustaka Sentra, Bekasi.